

PENGARUH ADANYA MENARA KUDUS DALAM PENINGKATAN EKONOMI SEKITAR SAAT PANDEMI DAN SEBELUM PANDEMI COVID-19

Galang Fahqy Sugesta, Dr. Muthoifin , S.H.I., M.Ag
Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh adanya Menara Kudus dalam peningkatan ekonomi sekitar sebelum dan saat pandemi Covid-19. pandemi Covid-19 telah memukul sektor pariwisata dalam negeri. Sektor ini bisa dikategorikan terdampak di awal, baik dari faktor global maupun lokal. Dengan kondisi seperti ini, pemulihan sektor pariwisata dirasa penting sebagai salah satu cara untuk membangkitkan kembali perekonomian masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif deskriptif yang berupa ucapan, tulisan maupun sikap narasumber dan hasilnya sesuai dengan fakta keadaan di lapangan yang dapat memberikan pandangan tentang fenomena yang ada di lapangan sesuai dengan situasi kondisi dan fakta tanpa harus mengukur dan mengubahnya menjadi angka. teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi. Lokasi Penelitian dilakukan di Desa Kauman, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Bahwa Covid-19 betul membuat wisata terhambat dengan adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), akhirnya mengakibatkan banyak masyarakat yang mengalami kesulitan untuk bepergian keluar rumah, agar tidak terjadi penyebaran Virus yang lebih luas lagi. Masyarakat yang merasakan langsung dampak dari Covid-19 ini adalah para pedagang kecil yang hanya mengandalkan dagangan yang mereka jual dan menggantungkan hasil penjualan mereka di lokasi objek wisata religi Menara Kudus. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa: Adanya kebijakan PPKM yang diberlakukan oleh Pemerintah untuk menghentikan pandemi COVID-19, Kebijakan pemerintah semakin memperburuk sektor pariwisata dan pedagang kecil yang bergantung pada wisatawan yang datang di sekitar Wisata Menara Kudus. Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang signifikan pada sektor pariwisata di tingkat nasional dan daerah. Beberapa perusahaan di sekitar Menara Kudus terpaksa tutup.

Kata Kunci: Menara Kudus, Pemulihan Ekonomi, Pandemi Covid-19, Wisata syariah.

Abstract

The purpose of this research is to determine the influence of the Menara Kudus in improving the surrounding economy before and during the Covid-19 pandemic. The Covid-19 pandemic hit the domestic tourism sector. This sector can be categorized as affected initially, both from global and local factors. With conditions like this, the recovery of the tourism sector is considered important as a way to revive the community's economy. This research is descriptive qualitative methods in the form of speech, writing and attitudes of the sources and the results are in accordance with the facts of the situation in the field which can provide a view of the phenomena in the field in accordance with the situation, conditions and facts without having to measure and convert them into numbers. Data collected methods were interview, observation and documentation. The research location was Kauman Village, Kudus Regency, Central Java. That Covid-19 severely hampers tourism by imposing Restrictions on Community Activities (PPKM) and Large-Scale Social Restrictions (PSBB), eventually resulting in many people having difficulty traveling

outside the home, so as not to spread the virus more widely. The people who feel the direct impact of Covid-19 are small traders who only rely on the merchandise they sell and depend on the proceeds from their sales at the location of the "Menara Kudus" (Mosque) religious tourist attraction. From the research results and discussions that have been presented, it can be concluded that: The existence of the PPKM policy imposed by the Government to stop the COVID-19 pandemic, the Government's policy has worsened the tourism sector and small traders who depend on the tourists who come to the area of the Menara Kudus Tourism. The Covid-19 pandemic has had a significant impact on the tourism sector at the national and regional levels. Some companies in the area of Menara Kudus have been forced to close their business.

Keywords: Menara Kudus, Covid-19 Pandemic, Economic Recovery, Halal Tourism.

1. PENDAHULUAN

Sekarang ini, pariwisata mulai ditingkatkan dan juga dikembangkan, baik dari segi konsep, ragam, maupun inovasi terkini. Inovasi terbaru yang dimaksud adalah wisata halal. Bagi sebagian orang, istilah wisata halal terdengar kurang familiar. Secara global, wisata halal diawali melalui pelaksanaan The 1st Organization Islamic Conference (OIC) International Forum on Islamic Tourism di daerah Jakarta dengan mencanangkan adanya wisata dengan konsep islami namun tidak menghilangkan unsur originalitas (Ahmad et al., 2021). Pada tingkat dunia, pengenalan wisata halal awalnya diawali dengan banyaknya wisatawan muslim di banyak destinasi wisata. Berdasarkan Laporan MasterCard-Crescent Rating Travel Market Index (GMTI) 2019, total pengunjung Muslim secara global diprediksi sebanyak 160 juta saat tahun 2020. Pertumbuhan ini akan terus meningkat hingga USD 300 miliar pada tahun 2026 (Musfiroh et al., 2021).

Menurut Musfiroh et al. (2021), keberadaan wisata halal merupakan suatu kawasan industri yang meningkat banyak dari negara muslim ataupun non-Muslim. Mayoritas negara selain muslim seperti Australia, Taiwan, Korea, Jepang, dan Eropa khususnya melayani pasar pariwisata (perjalanan halal) ini. Faktanya ialah hampir 1,7 miliar Muslim tinggal di negara-negara di mana mereka dapat bepergian dengan keluarga dan teman mereka. Muslim biasa pergi ke luar negeri untuk haji dan umrah. Namun, mereka sekarang mencurahkan banyak waktu untuk pariwisata selain haji dan umrah. Disisi lain, Indonesia yang merupakan negara dengan berbagai macam jenis pariwisata menangkap moment tersebut selain menjadi suatu daerah pariwisata yang memiliki potensi pariwisata juga memiliki suatu nilai wisata yang berbeda, yakni menjadi suatu pariwisata yang halal dengan berbagai manfaat yang ada (Rosyid, 2014). Menurut Djakfar (2017), zona wisata memegang peran terhadap perekonomian sebab menjadi sebagai faktor perkembangan lahan pekerjaan dan peningkatan ekonomi berbagai negara. Disisi lain, tempat wisata sudah membuat pemain utama pada perdagangan dunia dan penghasil pendapatan pertama

di berbagai negara berkembang, seperti Indonesia.

Berdasarkan deskripsi Praatmana dan Arsyad (2022), keberadaan Pariwisata menjadi suatu ekskursi yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu yang mengunjungi daerah tertentu untuk jangka waktu tertentu dengan tujuan rekreasi, eksplorasi langsung, atau mempelajari tempat wisata yang unik. Namun, hal tersebut berubah setelah adanya keberadaan suatu kondisi yakni pandemi Covid-19 yang membuat perubahan bentuk sikap pengunjung saat berdatangan ke sebuah area wisata, baik objek wisata muslim maupun yang bersifat umum. Menurut Budiyan (2020), jumlah pengunjung luar negeri yang berdatangan ke Indonesia ketika tahun 2019 sebanyak 16,11 juta orang, meningkat 1,88 persen dibandingkan waktu bersamaan tahun 2018 mencapai 15,81 juta orang. Berbagai aspek kehidupan manusia telah terpengaruh secara signifikan sejak wabah Covid-19 merebak. Perusaahaan pariwisata menjadi tempat yang paling terpuak. Perusaahaan pariwisata yang diharapkan menjadi penyumbang devisa terbesar kedua Indonesia menjadi turun sangat signifikan. Menurut informasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, pengunjung internasional dari China mengunjungi Indonesia pada tahun 2019, terhitung 2,07 juta orang, atau 12,8% dari seluruh pengunjung internasional. Akibat wabah Covid-19, jumlah pengunjung yang berkunjung ke Indonesia terus menurun. Epidemii Covid-19 juga berdampak pada bisnis terkait pariwisata seperti restoran, hotel, dan pengecer (Nasution et al., 2020).

Industri pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia terancam oleh pandemi Covid-19. Sejak Februari 2020, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan, memuncak pada April 2020 ketika jumlah total pengunjung ke tempat-tempat wisata mencapai 158.000 orang. Selama tahun 2020, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tetap berada di kisaran 4,05 juta. Hal tersebut dapat dikatakan, dibandingkan dengan jumlah wisatawan pada tahun 2019, angka ini hanya sekitar 25 persen. Hal ini mempengaruhi pendapatan pemerintah di sektor pariwisata. Kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan penutupan akses dari dan ke Indonesia telah mengakibatkan penurunan pendapatan sebesar Rp20,7 miliar di industri pariwisata (Laporan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Dalam penurunan pengunjung pariwisata adanya penurunan sejak adanya pandemi Covid-19. Hal ini akan sangat berdampak pada pemasukan negara dalam konteks produk domestik bruto yang juga bertujuan sebagai modal pembangunan. Disisi lain, pariwisata dapat juga dibuat menjadi persero terbesar dengan peran sebagai kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya, serta agama. Tidak hanya itu, adanya tempat wisata dapat berharap bisa menjadikan lahan pekerjaan baru bagi orang, dimana hal tersebut juga didukung dengan

keragaman Agama, budaya, maupun suku di Indonesia untuk membuka destinasi pariwisata, dengan konteks wisata religi yang juga menjadi salah satu bentuk dari dukungan Gerakan pariwisata halal pada suatu negara dengan mayoritas muslim terbesar (Nikmah, 2022).Berbagai objek pariwisata yang ada di Indonesia mengalami dampak adanya keberadaan pandemi Covid-19, terutama pada objek wisata yang bersifat religi seperti Objek wisata Menara Kudus yang ada di Kota Kudus, Provinsi Jawa Tengah.

Pariwisata di Yerusalem juga terkena dampak dari pandemi Covid 19. Terjadi penurunan jumlah wisatawan di destinasi wisata, terutama Menara Kudus. Kawasan wisata Menara Quds dikenal dengan menara dan makam Sunan Quds Raden Jafar Sodik, yang juga dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai penjuru negeri. Pada tahun 2019, sebanyak 782.609 orang mengunjungi kawasan wisata Menara Quds, termasuk 782.464 wisatawan lokal dan 145 wisatawan luar negeri (Kasdi et al., 2021). Pada tahun 2020, jumlah total pengunjung ke objek wisata Menara Kudus adalah 182.815 orang. (Dinas Kepemudaan, Olahraga, 2020). Hal tersebut dapat digambarkan, bahwa selama pandemi Covid-19, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Menara Kudus anjlok. Hal ini tentu saja berdampak signifikan terhadap perekonomian penduduk di sekitar resor wisata yang menggantungkan hidupnya pada Menara Kudus.

Pandemi Covid-19 telah berdampak negatif terhadap sektor pariwisata domestik. Sektor ini dapat dikategorikan sebagai sektor yang pada awalnya dipengaruhi oleh faktor global dan lokal (Tarigan et al., 2020). Dalam situasi seperti ini, pemulihan sektor pariwisata dipandang penting sebagai cara untuk merevitalisasi ekonomi lokal. Dengan belum membaiknya situasi kepanikan, pembangunan berkelanjutan dan strategi promosi yang tepat perlu dikembangkan untuk memanfaatkan potensi kearifan lokal yang dimiliki oleh provinsi Quds dan mengembalikan antusiasme wisatawan untuk mengunjungi tempat-tempat wisata di Menara Quds selama masa new normal, dengan tetap mengikuti protokol medis untuk menahan penyebaran Covid-19 (Praatmana dan Arsyad, 2022). Gambaran tersebut menjadi bentuk semangat masyarakat disekitar wisata daerah kudus, khususnya pada objek wisata Menara Kudus untuk dapat membangun kembali perekonomiannya setelah adanya Pandemi Covid-19.

Berdasarkan gambaran latar belakang diatas membuat peneliti melakukan telaah dalam suatu penelitian terkait kondisi ekonomi suatu pariwisata pada saat Pandemi Covid-19 dengan judul **Pengaruh Adanya Menara Kudus dalam Peningkatan Ekonomi Sekitar saat Pandemi dan sebelum Pandemi Covid-19.**

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif diteliti dan disusun dengan data-data lapangan berupa uraian kata-kata. Penulis melakukan penelitian secara rinci dan dibentuk dengan data-data lapangan berupa kata-kata maupun gambar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Penulis menggunakan sumber data primer yaitu dari pedagang kaki lima, fotografer keliling, dan tukang ojek wisata Menara Kudus yang mengalami penurunan kunjungan wisatawan. Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap pelaku usaha di sekitar wisatawan Menara Kudus akibat pandemi Covid-19,.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Peneliti melakukan wawancara sesuai dengan judul penelitian yang berjudul “Pengaruh adanya Menara Kudus dalam peningkatan Ekonomi sekitar saat pandemi dan sebelum pandemi Covid-19”. Penelitian tersebut saya lakukan di wilayah Kudus, Jawa Tengah dengan narasumber yang ada di sekitar area Menara Kudus yakni seperti tukang ojek, penjual cinderamata, fotografer keliling, sampai ke penjual jajanan keliling yang memang setiap saat berada di Menara Kudus. Fokus wawancara ini adalah ingin mengetahui seberapa berdampak Covid-19 dalam peningkatan Ekonomi sekitar Menara Kudus.

Menurut Bapak wartono selaku tukang ojek wisata Menara Kudus adanya Covid-19 sangat menyusahkannya, dikarenakan penumpangnya turun drastis karena sangat sedikit sekali wisatawan dari luar kota, karena di berlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Sebelum datangnya Covid-19 dalam sehari Pak wartono bisa mendapatkan penumpang belasan hingga puluhan orang dan setelah adanya Covid-19 penumpang yang di dapatkan pak Wartono tidak lebih dari 10 penumpang setiap harinya. Pak Wartono juga berkata kalau dia Harus memutar otak untuk membuat dapurnya tetap mengebul pasca Covid-19.

Menurut Bapak Yanto penjual cinderamata Menara Kudus pandemi Covid-19 sangat merugikannya begitu pula dengan teman-temannya yang juga berjualan Cinderamata khas Kudus omset yang didapatkan di toko mereka turun begitu signifikan karena tidak ada pengunjung dari luar kota sama sekali. Pak Yanto juga bingung dan mencari cara agar omsetnya bisa kembali seperti semula, bagaimana tidak Covid-19 dan aturan yang di berikan oleh pemerintah membuat pedagang kecil seperti pak Yanto mengalami kesulitan

dalam menjual dagangannya apalagi yang di jual pak Yanto ini adalah cinderamata yang hanya bisa didapatkan ditempat-tempat wisata, beda halnya jika yang dijual pak yanto adalah kebutuhan pokok pangan masyarakat pasti tidak akan mengalami kesulitan seperti yang pak Yanto keluhkan

Menurut Bapak Margono selaku Fotografer keliling dia mengaku bahwa Selama adanya Covid-19 dalam sehari paling banyak mendapatkan pelanggan yang ingin foto menggunakan jasanya hanya sekitar 3-5 orang saja. Pak Margono juga sampai harus menjadi tukang parkir sekiranya sudah tidak ada lagi pengunjung yang ingin menggunakan jasanya, Pak Margono juga menambahkan bahwa hanya masyarakat kudu saja yang bisa leluasa mengunjungi Objek wisata Menara Kudus. ditambah sekarang semua sudah bisa melakukan foto menggunakan HP Android tanpa harus memakai jasa Fotografer keliling seperti dirinya ujar Pak margono.

Menurut Bapak sono seorang pedagang jajanan keliling berkata bahwa dirinya mendapatkan sedikit kesulitan saat dihadapkan dengan pandemi Covid-19 karena kurangnya orang yang berkunjung ke Menara kudu, seiring berjalannya waktu, masyarakat terutama anak mudanya banyak yang melanggar aturan pemerintah yakni tetap melakukan aktivitas di luar rumah untuk sekedar menghilangkan penat dan membeli jajan di pedagang jajanan keliling di area Menara Kudus. pak sono juga mengaku dirinya cukup bersyukur dari para pedagang lain yang berada di sepetaran wisata religi Menara Kudus karena kebanyakan yang di jual pada area wisata religi Menara Kudus adalah cinderamata khas yang melambangkan nilai-nilai keislaman.

3.2 Pembahasan

Kehadiran situs wisata religi merangsang aktivitas sosial dan ekonomi yang sangat positif di masyarakat, terutama di antara para pedagang yang menjual wisata religi. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke situs ini memberikan lapangan kegiatan bagi para pedagang dan menghasilkan pendapatan yang meningkatkan perekonomian mereka. Dengan demikian, wisata religi di Menara Kudus menjadi berkah tersendiri, terutama bagi masyarakat di sekitar Menara Kudus.

Wisata religi di Menara Kudus selalu ramai dikunjungi setiap tahunnya, termasuk masyarakat lokal dan wisatawan yang datang untuk berziarah dari luar provinsi. Hal ini juga memberikan manfaat yang signifikan bagi perekonomian masyarakat setempat, terutama bagi mereka yang berbisnis di kawasan wisata religi di sekitar Menara Kudus. Selama bulan-bulan tertentu, seperti Idul Fitri dan bulan Syawal, wisata religi di Menara Kudus dibanjiri peziarah. Namun, berbeda dengan tahun 2020, momentum ekonomi

pariwisata dan pedagang di sekitar wisata Menara Kudus terhenti seiring munculnya infeksi virus corona (Covid-19) yang melanda seluruh dunia.

Adanya wisata menara kudus dalam peningkatan ekonomi sekitar sebelum adanya pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Sebelum adanya pandemi Objek wisata Menara kudus sendiri merupakan salah satu destinasi wisata religi yang cukup diminati di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Adanya pariwisata kudus memberikan dampak yang positif bagi masyarakat serta terbukanya peluang usaha bagi masyarakat sekitar seperti toko kerajinan tangan, toko baju dan makanan di sekitar wisata menara kudus. sehingga usaha tersebut dapat meningkatkan status ekonomi masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di masyarakat.

Hal tersebut jelas sangat berbanding terbalik saat munculnya pandemi Covid-19. Bahwa Covid-19 betul membuat wisata terhambat dengan adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), akhirnya mengakibatkan banyak orang yang mengalami kesusahan dan kesulitan untuk bepergian keluar rumah karena semua gerak masyarakat dibatasi oleh pemerintah, agar tidak menjadi persebaran Virus yang sangat meluas. Masyarakat yang merasakan langsung dampak dari Covid-19 ini adalah para pedagang-pedagang yang hanya mengandalkan dagangan yang mereka jual. Apalagi pedagang yang menggantungkan nasib mereka di lokasi area objek wisata religi Menara Kudus.

Mereka yang berdagang atau berjualan di area objek wisata religi Menara Kudus hanya bisa pasrah karena pemerintah saat itu mengeluarkan perintah larangan untuk tidak beraktifitas diluar rumah dan tidak sedikit dari mereka yang memutar otak mencari cara agar mendapatkan pekerjaan lain yang bisa mereka lakukan saat pandemi Covid-19 agar tetap bisa mencari nafkah sehingga keluarga di rumah bisa makan dan dapur mereka tetap mengebul, mereka juga mengaku kalau sama sekali tidak ada pengunjung dari luar kota karena aturan yang dibuat pemerintah sangat ketat dan tegas sehingga pandemi Covid-19 tidak semakin meningkat penyebarannya.

Covid-19 juga menjadi salah satu penyebab kerugian bagi hampir seluruh kegiatan yang berhubungan mengenai ekonomi baik di Indonesia maupun Dunia pada tahun 2020, khususnya di sektor industri pariwisata. Sektor perjalanan tidak hanya di satu negara saja tetapi juga seluruh negara terhenti akibat pembatasan ketat yang di berlakukan untuk melawan pandemi Covid-19. Kebijakan pemerintah mengalami perubahan dan lebih keras memperburuk kesulitan sektor pariwisata dan juga sektor ekonomi bagi pedagang kecil salah satu contohnya seperti yang ada di sekitar wisata Menara Kudus. Metode yang dibuat oleh pemerintah dan yang paling terlihat untuk mencegah penyebaran dan juga mencegah

adanya cluster baru adalah pembatasan gerak dari pelancong dari luar negeri itu sendiri. Covid-19 juga berdampak ekonomi bagi para usaha kecil dan menengah, yang harus dengan terpaksa menutup kegiatan usaha mereka sepenuhnya, di tingkat nasional dan daerah, pandemi Covid-19 cukup berpengaruh terhadap sektor pariwisata. Bahkan jika pandemi Covid-19 sudah selesai sektor pariwisata membutuhkan waktu yang cukup lama agar pulih sekitar sepuluh bulan.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif bertujuan dapat memaparkan “Pengaruh Adanya Menara Kudus dalam Peningkatan Ekonomi Sekitar saat Pandemi terjadi dan sebelum Pandemi Covid-19”. Pada metodologi penelitian ini memakai teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dilihat dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan bisa disimpulkan bahwa:

- 1) Adanya wisata menara kudus dalam peningkatan ekonomi sekitar sebelum adanya pandemi Covid-19 memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Sebelum adanya pandemi Objek wisata Menara kudus sendiri merupakan salah satu destinasi wisata religi yang cukup diminati di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Adanya pariwisata kudus memberikan dampak yang positif bagi masyarakat serta terbukanya peluang usaha bagi masyarakat sekitar seperti toko kerajinan tangan, toko baju dan makanan di sekitar wisata menara kudus. sehingga usaha tersebut dapat meningkatkan status ekonomi masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di masyarakat.
- 2) Adapaun pengaruh pariwisata dalam sektor ekonomi saat pandemi covid-19 mengalami penurunan yang signifikan, Bahwa Covid-19 betul membuat sektor pariwisata terhenti dengan adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), akhirnya mengakibatkan banyak masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi dan kesulitan untuk melakukan aktifitas keluar rumah karena semua gerak masyarakat dibatasi oleh pemerintah, agar tidak menyebabkan penyebaran Virus yang meluas. Masyarakat yang merasakan langsung dampak dari Covid-19 ini adalah para pedagang-pedagang yang hanya mengandalkan dagangan yang mereka jual. Apalagi pedagang yang bergantung dan mencari nafkah disekitar objek wisata religi Menara Kudus.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diusulkan adalah perlunya penguatan kolaborasi antara pemerintah daerah, pemangku kepentingan, dan masyarakat

dalam mengatasi dampak pandemi COVID-19 pada ekonomi sekitar Menara Kudus. Pelaku usaha dan pedagang diharapkan untuk berinovasi dan mengadaptasi bisnis dengan memanfaatkan teknologi dan platform online untuk memperluas pasar dan menjangkau lebih banyak wisatawan. Selain itu, pemerintah daerah perlu merumuskan rencana pemulihan pariwisata yang komprehensif dengan memperkuat infrastruktur dan fasilitas pendukung. Edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya mendukung ekonomi lokal dan menerapkan protokol kesehatan juga harus menjadi fokus untuk membangun kepercayaan dan partisipasi dalam menghadapi krisis di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. F., Ahmad, N. F., Hermintoyo, M., & Maghfiroh, A. (2021). Challenges of Halal Tourism During the Covid-19 Pandemic in Semarang City. *E3S Web of Conferences*, 317, 01025. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701025>
- Ardhiyani, R. P., & Mulyono, H. (2018). Analisis dan perancangan sistem informasi pariwisata berbasis web sebagai media promosi pada kabupaten tebo. *Jurnal Manajemen Sistem Informasi*, 3(1), 952-972.
- Djakfar, M. (2017). *PARIWISATA HALAL PERSPEKTIF MULTIDIMENSI: Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia*. UIN-Maliki Press.
- Dwi Praatmana, N., & Arsyad, M. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Menara Kudus Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi Masyarakat. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 03(01).
- Kasdi, A., Nashirudin, M., Farida, U., & Praatmana, N. D. (2021). Potential of Kudus as a new international pilgrimage destination in Indonesia: Halal tourism optimising local wisdom. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 9(1), 96–105. <https://doi.org/10.21427/6a93-zn19>
- Khalid, U., Okafor, L. E., & Burzynska, K. (2021). Does the size of the tourism sector influence the economic policy response to the COVID-19 pandemic?. *Current Issues in Tourism*, 24(19), 2801-2820.
<https://doi.org/10.1080/13683500.2021.1874311>
- Kumar, P., & Ekka, P. (2023). Statistical analysis of the impacts of COVID-19 pandemic on the small and large-scale tourism sectors in developing countries. *Environment, Development and Sustainability*, 1-35.
<https://doi.org/10.1007/s10668-023-03112-4>
- Musfiroh, A., Mugiyati, M., & Iman, A. K. N. (2021). Strategies to Improve Halal Tourism in Indonesia During The Pandemic Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1048–1052. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2533>
- Meyers, K. (2009). *Pnduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*. Uneseo Office.
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>

- Nikmah, F. (2022). Upaya Pemulihan Pariwisata Islam di Masa Pandemi (Studi pada Masjid Agung Demak). *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 3(1), 1–34. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v3i1.5036>
- Prayogo, R. R., AB, S., & Si, M. (2018). Perkembangan pariwisata dalam perspektif pemasaran. Surabaya: Bitread Publishing Yan Hanif Jawangga (2019). *Dasar Dasar Manajemen*. Klaten: Cempaka Putih.
- Praatmana, N. D., & Arsyad, M. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Menara Kudus Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi Masyarakat. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 3(1).
<https://doi.org/10.22515/ajdc.v3i1.5059>
- Rosyid, M. (2014). Destinasi Wisata Religi: Solusi Peningkatan Perekonomian Pelaku Wisata Di Kudus. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 2(2), 41. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v2i2.5266>
- RAHMATIKA, M. F. (2018). ANALISIS DAYA DUKUNG PARIWISATA SYARIAH DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT LOKAL (Studi Kasus: Pantai Pulau Santen, Banyuwangi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2).